

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Inspektorat Kabupaten Pinrang**

##### **1. Visi, Misi dan Tujuan Inspektorat Kabupaten Pinrang**

###### **1) Visi**

“Terwujudnya Pengawasan Yang Handal Dalam Peningkatan Pelayanan Prima Aparat Pemerintah Pinrang.”

###### **2) Misi**

Untuk mewujudkan Visi Inspektorat Daerah tersebut ditetapkan Misi sebagai berikut:

- a. mendorong peningkatan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan tugas pemerintah dalam rangka mewujudkan peningkatan kinerja pemerintah yang handal.
- b. mendorong tercapainya aparatur pemerintah kabupaten Pinrang yang bersih, transparan dan akuntabel serta menghargai partisipasi masyarakat.
- c. peningkatan citra dan wibawa lembaga serta aparat pengawasan dengan melakukan pemberantasan korupsi, kolusi, dan nepotisme.
- d. meningkatkan profesional aparat pengawasan dan sasaran pengawasan dalam penyelenggaraan pemerintah di bidang pengawasan.
- e. meningkatkan koordinasi dengan instansi dalam bidang pengawasan.

## 2. Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Pinrang



**Gambar 2**  
**Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Pinrang**  
 Sumber: Inspektorat Kabupaten Pinrang, 2022

## 3. Job Description

### 1) Inspektur

#### a. Tugas Pokok

Membantu Bupati dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah, pelaksanaan pembinaan atas penyelenggaraan pemerintahan desa, dan pelaksanaan urusan pemerinthan desa. Serta pelaksanaan kesekretariatan Inspektorat sesuai dengan kewenangannya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Fungsi

Melakukan penyusunan perencanaan program pengawasan dan perumusan kebijakan, pemeriksaan, pengusutan, pengujian dan penilaian tugas pengawasan.

**2) Sekretaris**

a. Tugas Pokok

Sekretaris dipimpin oleh seorang sekretaris, mempunyai tugas pokok menyiapkan bahan penyelenggaraan dan koordinasi pelaksanaan pengawasan serta memberikan pelayanan administrasi dan fungsional kepada semua unsur dan lingkup Inspektorat Kabupaten.

b. Fungsi

Penyiapan bahan koordinasi dan pengendalian rencana dan program kerja pengawasan, dan penghimpunan, pengelolaan, penilaian dan penyimpanan laporan hasil pengawasan aparat pengawasan fungsional daerah.

**3) Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian**

a. Tugas Pokok

Menyiapkan bahan, menghimpun dan melaksanakan administrasi, urusan ketatausahaan Inspektorat meliputi pengelolaan urusan rumah tangga, surat menyurat, kearsipan, protokol, perjalanan dinas, tata laksana, perlengkapan, kepegawaian dan tugas umum lainnya.

b. Fungsi

Penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis Sub Bagian Umum dan kepegawaian, dan pengelolaan administrasi, inventarisasi, pengkajian, analisis pelaporan.

**4) Kepala Sub Bagian Perencanaan dan Pelaporan**

a. Tugas Pokok

Menyipakan bahan, menghimpun, mengelola, menilai dan melaksanakan administrasi perencanaan dan pelaporan.

b. Fungsi

Penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis Sub Bagian Perencanaan dan Pelaporan, pemberian dukungan atas pelaksanaan pelaksanaan tugas Sub Bagian Perencanaan dan Pelaporan. Dan pembinaan, pelaksanaan tugas Sub Bagian Perencanaan dan Pelaporan.

**5) Kepala Sub Bagian Keuangan**

a. Tugas Pokok

Menyipakan bahan, menghimpun, mengelola, menilai dan melaksanakan administrasi pengelolaan keuangan meliputi penyusunan anggaran, verifikasi, pembukuan dan pelaporan keuangan.

b. Fungsi

Penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis Sub Bagian Keuangan, pemberian dukungan atas pelaksanaan pelaksanaan tugas Sub Bagian Keuangan. Dan pembinaan, pelaksanaan tugas Sub Bagian Keuangan.

**6) Inspektur Pembantu Wilayah I****a. Tugas Pokok**

Inspektur Pembantu Wilayah I dipimpin oleh seorang Inspektur pembantu dalam melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan daerah dan kasus pengaduan serta melakukan pembinaan dan pengawasan pada bidang pembangunan, pemerintah dan kemasyarakatan pada wilayah I.

**b. Fungsi**

Melakukan perencanaan program pengawasan pada wilayah I, melakukan perumusan, pengkoordinasian kebijakan. Dan melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan kegiatan pengawasan dan pemeriksaan pemerintah daerah di bidang pembangunan, pemerintahan dan kemasyarakatan pada wilayah I.

**7) Inspektur Pembantu Wilayah II****a. Tugas Pokok**

Inspektur Pembantu Wilayah II dipimpin oleh seorang Inspektur pembantu dalam melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan daerah dan kasus pengaduan serta melakukan pembinaan dan pengawasan pada bidang pembangunan, pemerintahan dan kemasyarakatan pada wilayah II.

b. Fungsi

Melakukan perencanaan program pengawasan pada wilayah II, melakukan perumusan, pengkoordinasian kebijakan. Dan memberikan petunjuk, mengawasi dan membimbing pelaksanaan tugas pengawasan dan pemeriksaan pada wilayah II.

**8) Inspektur Pembantu Wilayah III**

a. Tugas Pokok

Inspektur Pembantu Wilayah III dipimpin oleh seorang Inspektur pembantu dalam melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan daerah dan kasus pengaduan serta melakukan pembinaan dan pengawasan pada bidang pembangunan, pemerintahan dan kemasyarakatan pada wilayah III.

b. Fungsi

Melakukan perencanaan program pengawasan pada wilayah III, mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan pemeriksaan pemerintah daerah di bidang pembangunan, pemerintahan dan kemasyarakatan pada wilayah III.

**9) Inspektur Pembantu Wilayah IV**

a. Tugas Pokok

Inspektur Pembantu Wilayah IV dipimpin oleh seorang Inspektur pembantu dalam melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan daerah dan kasus pengaduan serta melakukan pembinaan

dan pengawasan pada bidang pembangunan, pemerintahan dan kemasyarakatan pada wilayah IV.

b. Fungsi

Melakukan perencanaan program pengawasan pada wilayah IV, melaksanakan dan/atau mengkoordinasikan pelaksanaan rapat-rapat koordinasi pengawasan, gelar pengawasan dan pemutakhiran data tindak lanjut.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

**Tabel 5**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

Umur	Jumlah	Persentase
<40 tahun	12	33,3%
≥40 tahun	24	66,7%
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100,0%</b>

Sumber: data primer diolah, 2024

Dari tabel di atas dapat diidentifikasi bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 36 orang di mana berdasarkan umur, didominasi oleh ≥40 tahun sebanyak 24 orang (66,7%). Sisanya 12 orang (33,3%) adalah responden dengan kelompok umur <40 tahun.

#### b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 6**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki – laki	30	83,3%
Perempuan	6	16,7%
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100,0%</b>

Dari tabel di atas dapat diidentifikasi bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 36 orang di mana berdasarkan latarbelakang pendidikan, didominasi oleh laki – laki sebanyak 30 orang (83,3%). Sisanya 6 orang (16,7%) adalah perempuan.

**c. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja**

**Tabel 7**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja**

<b>Lama Kerja</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<10 tahun	5	13,9%
≥10 tahun	31	86,1%
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100,0%</b>

Sumber: data primer diolah, 2024

Dari tabel di atas dapat diidentifikasi bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 36 orang di mana berdasarkan latarbelakang pendidikan, didominasi oleh ≥10 tahun sebanyak 31 orang (86,1%). Sisanya 5 orang (13,9%) adalah responden dengan kelompok <10 tahun.

**d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

**Tabel 8**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
S1	29	80,6%
S2	7	19,4%
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100,0%</b>

Sumber: data primer diolah, 2024

Dari tabel di atas dapat diidentifikasi bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 36 orang di mana berdasarkan latarbelakang pendidikan, didominasi oleh kelompok pendidikan S1 sebanyak 29 orang

(80,6%). Sisanya 7 orang (19,4%) adalah responden dengan kelompok pendidikan S2.

## 2. Distribusi Jawaban Responden

### a. Distribusi Jawaban Responden untuk Variabel Skeptisisme Profesional

**Tabel 9**  
**Distribusi Jawaban Responden Variabel Skeptisisme Profesionalisme**

X1	Skeptisisme Profesionalisme										Skor	Rerata
	STS		TS		KS		S		SS			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
X11	1	2,8	5	13,9	15	41,7	15	41,7	0	0,0	116	3,22
X12	3	8,3	7	19,4	11	30,6	15	41,7	0	0,0	110	3,06
X13	3	8,3	7	19,4	9	25,0	17	47,2	0	0,0	112	3,11
X14	1	2,8	9	25,0	9	25,0	17	47,2	0	0,0	114	3,17

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui tentang distribusi jawaban responden untuk variable skeptisisme profesionalisme, bahwa dari empat indikator, variable evaluasi bukti audit yang paling dominan dengan nilai rata – rata 3,22. Berikut adalah indikator sikap skeptif dengan nilai rata – rata 3,17. Indikator tindakan yang diambil berdasar bukti audit dengan nilai rata – rata 3,11. Sementara indikator memahami penyedia bukti memiliki nilai rata – rata sebesar 3,06.

**b. Distribusi Jawaban Responden untuk Variabel Pengalaman Auditor**

**Tabel 10**  
**Distribusi Jawaban Responden Variabel Pengalaman Auditor**

X2	Pengalaman Auditor										Skor	Rerata
	STS		TS		KS		S		SS			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
X21	0	0,0	1	2,8	11	30,6	24	66,7	0	0,0	131	3,64
X22	0	0,0	3	8,3	19	52,8	14	38,9	0	0,0	119	3,31
X23	0	0,0	2	5,6	20	55,6	14	38,9	0	0,0	120	3,33
X24	0	0,0	1	2,8	11	30,6	24	66,7	0	0,0	131	3,64
X25	0	0,0	1	2,8	8	22,2	27	75,0	0	0,0	134	3,72

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa indikator yang paling dominan adalah indikator pembelajaran dari pengalaman orang lain dengan nilai rata – rata sebesar 3,72. Berikut adalah indikator lama kerja dan indikator membuat keputusan masing - masing dengan nilai rata – rata sebesar 3,64. Indikator kemampuan kerja memiliki nilai rata – rata sebesar 3,33. Sementara indikator intensitas tugas dan pengembangan karir memiliki nilai rata – rata sebesar 3,31.

**c. Distribusi Jawaban Responden untuk Variabel Pendeteksian Kecurangan**

**Tabel 11**  
**Distribusi Jawaban Responden Variabel Pendeteksian Kecurangan**

Y	Pendeteksian Kecurangan										Skor	Rerata
	STS		TS		KS		S		SS			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Y1	0	0,0	8	22,2	11	30,6	17	47,2	0	0,0	117	3,25
Y2	0	0,0	10	27,8	15	41,7	11	30,6	0	0,0	109	3,03
Y3	0	0,0	11	30,6	14	38,9	11	30,6	0	0,0	108	3,00
Y4	0	0,0	7	19,4	13	36,1	16	44,4	0	0,0	117	3,25
Y5	2	5,6	12	33,3	12	33,3	10	27,8	0	0,0	102	2,83

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa indikator yang paling dominan adalah indikator kecurangan pada instansi dan indikator kecurangan pada pelaksana, masing – masing memiliki nilai rata – rata sebesar 3,25. Berikut adalah indikator kecurangan pada bagian akuntansi dengan nilai rata – rata 2,83.

### 3. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

#### a. Uji Validitas

Pengujian validitas menunjukkan ketelitian serta ketepatan kuesioner yang dibagikan kepada responden. Untuk mengetahui validitas pertanyaan dari setiap variabel, maka r<sub>hitung</sub> dibandingkan dengan r<sub>tabel</sub>. r<sub>tabel</sub> dapat dihitung dengan  $df=N-2$ . Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 36, sehingga  $df=36-2=34$ ,  $r_{(?:34)} = 0,329$ . Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka pertanyaan tersebut dikatakan valid.

**Tabel 12**  
**Uji Validitas**

Variabel	Item	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Keterangan
Skeptisisme Profesional (X1)	X11	$0,795 > 0,329$	Valid
	X12	$0,844 > 0,329$	Valid
	X13	$0,841 > 0,329$	Valid
	X14	$0,859 > 0,329$	Valid
Pengalaman Auditor (X2)	X21	$0,833 > 0,329$	Valid
	X22	$0,573 > 0,329$	Valid
	X23	$0,518 > 0,329$	Valid
	X24	$0,778 > 0,329$	Valid
	X25	$0,738 > 0,329$	Valid
Pendeteksian Kecurangan (Y)	Y1	$0,920 > 0,329$	Valid
	Y2	$0,762 > 0,329$	Valid
	Y3	$0,815 > 0,329$	Valid
	Y4	$0,756 > 0,329$	Valid
	Y5	$0,731 > 0,329$	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan dalam dalam kuesioner adalah valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Corrected Item – Total* > 0,329

#### b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas menunjukkan seberapa besar suatu instrument tersebut dapat dipercaya dan digunakan sebagai alat pengumpul data. Reliabilitas instrumen yang semakin tinggi, menunjukkan hasil ukur yang didapatkan semakin terpercaya (*reliabel*). Penentuan reabilitas instrumen suatu penelitian adalah:

- 1) Jika *cronbach's alpha* < 0,6 maka reabiliti dikatakan buruk;
- 2) Jika *cronbach's alpha* 0,6 – 0,8 maka reabiliti dikatakan cukup; dan
- 3) Jika *cronbach's alpha* > 0,8 maka reabiliti dikatakan baik.

Berikut adalah hasil uji reliabilitas atas variable – variabel:

**Tabel 13**  
**Uji Reliabilitas**

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
Skeptisisme profesional	0,853	Baik
Pengalaman auditor	0,710	Cukup
Pendeteksian kecurangan	0,854	Baik

Sumber: Data primer diolah, 2024

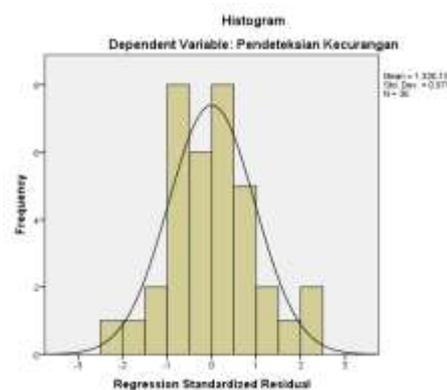
Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, menunjukkan bahwa semua variabel yang dijadikan instrumen dalam penelitian adalah reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data. Sehingga berdasarkan hasil uji reliabilitas diatas, menunjukkan bahwa instrument

memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien  $\alpha > 0,60$ , jadi hasil ukur yang akan didapatkan dapat dipercaya.

#### 4. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Cara mendeteksi normalitas dilakukan dengan melihat grafik *histogram*.

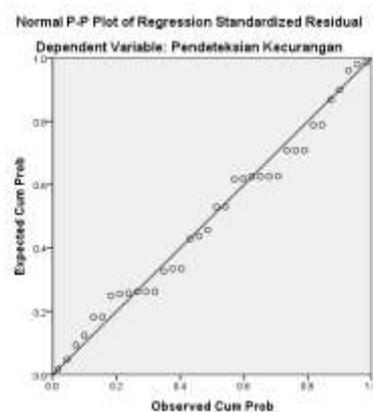


**Gambar 3**  
**Grafik Histogram**  
Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan grafik histogram diatas, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal, hal ini dibuktikan dengan melihat bahwa grafik membentuk simetris dan

mengikuti garis diagonal. Akan tetapi grafik histogram ini hasilnya tidak terlalu akurat apalagi ketika jumlah sampel yang digunakan kecil.

Metode yang handal adalah dengan melihat *normal probability plot*. Pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal.



**Gambar 4**  
***Normal Probability Plot***  
Sumber: Output SPSS, 2024

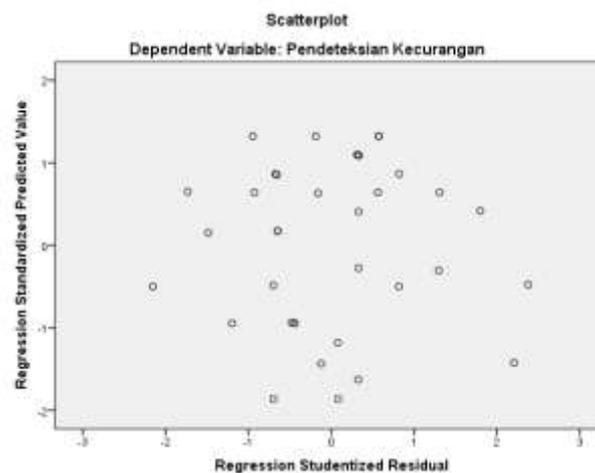
Berdasarkan grafik *normal probability plot*, dapat dilihat bahwa titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa pola distribusinya normal. Melihat kedua grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

#### **b. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variansi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang

homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data *cross section* memiliki data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas, metode yang digunakan adalah metode chart (diagram *Scatterplot*). Jika:

- 1) Jika ada pola tertentu terdaftar titik-titik, yang ada membentuk suatu pola tertentu yang beraturan (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi Heteroskedastisitas.
- 2) Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar keatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.



**Gambar 5**  
**Diagram *Scatterplot***  
Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan diagram di atas, maka dapat dilihat bahwa data tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadinya perbedaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.

### c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan menguji adanya korelasi antara variabel bebas (*independent*) pada model regresi. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu dengan melihat *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,01. Salah satu cara untuk menguji adanya multikoloniearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai  $VIF > 10$  maka terjadi multikolinearitas.

**Tabel 14**  
**Uji Multikolinearitas**

Variabel	VIF	Keterangan
Skeptisisme profesional	1,365	Tidak Multikolinearitas
Pengalaman auditor	1,365	Tidak Multikolinearitas

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi untuk variabel independen yang diajukan oleh peneliti untuk diteliti bebas dari multikolinearitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat tabel di atas yang menunjukkan nilai VIF dari masing-masing variabel independen  $< 10$ , dan dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

## 5. Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat

(*dependent*). Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat dari persamaan berikut.

**Tabel 15**  
***Coefficients***

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.004	.432		-2.327	.026
1 Skeptisisme Profesional	.526	.070	.630	7.499	.000
Pengalaman Auditor	.688	.142	.408	4.859	.000

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel *Coefficients* hasil *output SPSS* di atas maka diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,004 + 0,526X_1 + 0,688X_2$$

Dalam persamaan regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan secara rinci:

**a. Konstanta ( $\alpha$ )**

Konstanta sebesar  $-1,004$ . Hal ini berarti jika tidak ada perubahan dari variabel skeptisisme profesional dan pengalaman auditor, maka pendeteksian kecurangan sebesar  $-1,004$ . Dengan kata lain, auditor di Inspektorat Kabupaten Pinrang tidak memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan.

**b. Skeptisisme Profesional ( $X_1$ )**

Nilai koefisien regresi untuk skeptisisme profesional sebesar  $0,526$ . Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Setiap peningkatan skeptisisme profesional akan memberikan dampak pada meningkatnya pendeteksian kecurangan sebesar  $0,526$ .

### c. Pengalaman Auditor (X2)

Nilai koefisien regresi untuk pengalaman auditor sebesar 0,688. Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Setiap peningkatan pengalaman auditor akan memberikan dampak pada meningkatnya pendeteksian kecurangan sebesar 0,688.

## 6. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah variabel *independen* (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen* (Y). Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05. Jika  $Sig > 0,05$  maka hipotesis yang diajukan ditolak. Sebaliknya Jika  $Sig < 0,05$  maka hipotesis yang diajukan diterima.

**Tabel 16**  
**Uji t**

Varibel	Sig.< $\alpha$	Keterangan	Hipotesis
Skeptisisme profesional	0,000<0,05	Signifikan	Diterima
Pengalaman auditor	0,000<0,05	Signifikan	Diterima

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji parsial telah dilakukan diketahui bahwa skeptisisme profesional (X1) dan pengalaman auditor (X2) masing – masing secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan demikian maka hipotesis pertama (H1) dan hipotesis kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**

## 7. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan dari semua variabel *independen* (X) terhadap variabel *dependen* (Y). Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05. Jika  $\text{Sig.} > 0,05$  maka hipotesis yang diajukan ditolak. Sebaliknya Jika  $\text{Sig.} < 0,05$  maka hipotesis yang diajukan diterima.

**Tabel 17**  
**Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	12.087	2	6.043	80.238	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	2.485	33	.075		
Total	14.572	35			

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji simultan yang telah dilakukan antara variabel skeptisisme profesional dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan diketahui bahwa nilai Sig. adalah sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari derajat kesalahan ( $\alpha=0,05$ ) ( $0,00 < 0,05$ ). Dengan kata lain, variabel skeptisisme profesional dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan di Inspektorat Kabupaten Pinrang. Dengan demikian maka hipotesis ketiga (H3) yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**.

## 8. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel independen.

**Tabel 18**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.911 <sup>a</sup>	<b>.829</b>	.819	.27444

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, diketahui bahwa pendeteksian kecurangan mampu dijelaskan oleh variabel skeptisisme auditor dan pengalaman auditor sebesar 82,9%. Sisanya 17,1% dari pendeteksian kecurangan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian.

*Coefficient determination (R-Square)* digunakan untuk mengukur seberapa banyak variabel endogen dipengaruhi oleh variabel lainnya. Chin dalam Ghozali (2016), menyebutkan hasil  $R^2$  sebesar 0,67 ke atas untuk variabel dependen dalam model struktural mengindikasikan pengaruh variabel independen (yang mempengaruhi) terhadap variabel dependen (yang dipengaruhi) termasuk dalam kategori baik. Sedangkan jika hasilnya sebesar 0,33 – 0,67 maka termasuk dalam kategori sedang, dan jika hasilnya sebesar 0,19 – 0,33 maka termasuk dalam kategori lemah. Dengan demikian maka model penelitian ini dapat dikategorikan **baik**.

### **C. Pembahasan Penelitian**

#### **1. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Skeptisisme profesional adalah suatu sikap auditor yang akan membawa tindakannya pada tindakan yang selalu menanyakan dan menaksir secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisisme adalah suatu sikap yang selalu curiga akan hal yang diamatinya. Kecurigaan tersebut tentunya akan membawa atau menimbulkan banyak pertanyaan yang kemudian mengarah pada penemuan jawaban. Seorang auditor harus skeptis, namun dalam batas profesional (Wind, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti bahwa skeptisisme profesional merupakan faktor pendukung baik dan tidaknya auditor di Inspektorat Kabupaten Pinrang dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa baik buruknya kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan, diduga pada karakteristik dalam personal auditor maupun dari luar personal auditor. Salah satu faktor dari dalam diri auditor adalah skeptisisme profesionalnya. Seorang auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi karena sebagai auditor yang baik harus bersifat profesional untuk mencari kebenaran dan mampu mendeteksi kecurangan. Auditor dalam bekerja juga harus bersifat kritis terhadap informasi yang didapatkan sehingga bisa dibuktikan apakah informasi yang didapat benar atau tidak. Selain itu, auditor harus dapat membuktikan ada atau tidaknya jika terjadi indikasi kecurangan pada laporan keuangan dan mengungkapkan kecurangan yang terjadi. Maka

dari itu seorang auditor harus mendapatkan informasi yang didukung oleh bukti audit yang relevan.

Sementara itu berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional merupakan faktor penentu baik dan tidaknya kemampuan auditor di Inspektorat Kabupaten Pinrang dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan karena para auditor yang menjadi responden penelitian selalu mengevaluasi bukti audit, memahami lpenyedia bukti dan selalu mengambil tindakan berdasarkan bukti audit. selain itu, para auditor di Inspektorat Kabupaten Pinrang selalu menjaga sikap skeptisnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Muhammad (2013), Meridan (2014), Wiguna (2015), Ramadhany (2015), Biksa dan I Dewa (2016), Hartan (2016), Okpianti (2016), Raya (2016), Haikal (2017) dan Putra (2017) ditamukan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor maka pendeteksian kecurangan akan semakin baik. Jika seorang auditor semakin profesional maka akan semakin skeptis dalam mengauditnya dan akan menghasilkan kinerja kerja yang baik dalam melakukan audit dan mendeteksi sebuah kecurangan.

## 2. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Pengalaman auditor adalah rentang waktu yang telah digunakan oleh auditor terhadap pekerjaan atau tugas mengaudit. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukan dengan lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti bahwa pengalaman auditor merupakan faktor pendukung baik dan tidaknya auditor di Inspektorat Kabupaten Pinrang dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung *theory of planned behavior* (TPB) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang membentuk perilaku seseorang adalah *perceived behavioral control*. Faktor ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Berdasarkan teori ini, auditor mendapatkan pengalaman melalui tugas-tugasnya dan kesulitannya dalam melaksanakan pekerjaannya yang nantinya dapat mendukung auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan atau kecurangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti bahwa pengalaman auditor merupakan faktor penentu baik dan tidaknya kemampuan auditor di Inspektorat Kabupaten Pinrang dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan karena auditor yang menjadi responden penelitian memiliki pengalaman kerja, intensitas dan pengembangan karir yang baik. Selain itu, para auditor berani mengambil kesimpulan dan terbuka untuk belajar dari pengalaman para seniornya.

Berdasarkan Teori Atribusi dengan pengalaman kerja yang dimiliki, seorang auditor harus merumuskan pendapatnya dengan baik dan benar, pengalaman juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan selanjutnya berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan. Auditor juga harus menggunakan keahliannya untuk membuat pertimbangan dan menggunakan sikap independen serta skeptis yang dimilikinya dengan baik sehingga dapat memperoleh dan mengevaluasi bukti yang memadai untuk membarikan opini audit yang tepat dan tidak memihak. Seorang auditor apabila memiliki pengalaman yang cukup, maka akan menunjang kualitas audit yang dihasilkan selain itu dengan pengalaman yang dimiliki, seorang auditor akan terbiasa dalam menghadapi masalah atau pekerjaan yang sejenis. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor, akan dapat meningkatkan tanggungjawab auditor dalam audit.

Asih (2006) dalam Sari (2017), memberikan kesimpulan bahwa seorang auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam seperti mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu dari Muhammad (2013), Meridan (2014), Ramadhany (2015), Biksa dan I Dewa (2016), Ranu dan Luh (2017), Ira (2017), dan Putra (2017), yang menemukan bahwa pengalaman auditor memiliki signifikansi pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.